

## Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dengan *Model Problem Based Learning (PBL)* Fase B Kelas 4 SDN 14 Kuala Mandor B

Helena Pulo Rebong <sup>1\*</sup>, Dikcy Aprianto <sup>2</sup>

SD Negeri 14 Kuala Mandor B, Indonesia <sup>1\*</sup>,

STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia <sup>2</sup>

[elena.elena66655@gmail.com](mailto:elena.elena66655@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [dickyaprianto3@gmail.com](mailto:dickyaprianto3@gmail.com) <sup>2</sup>

Alamat: Kuala Mandor A, Kuala Mandor-B, Kubu Raya Regency, West Kalimantan 78355

Korespondensi email: [elena.elena66655@gmail.com](mailto:elena.elena66655@gmail.com)

**Abstract.** Education is an ongoing process aimed at developing human potential holistically, encompassing teaching, training, and experience. The Merdeka Curriculum allows schools, teachers, and students to adapt the learning process based on individual needs and potentials. In the context of Catholic Religious Education, its primary goal is to shape faith and character according to Catholic teachings. However, at SDN 14 Kuala Mandor B, the main challenge in Catholic Religious Education is the dominance of the lecture method, which results in low student participation. This affects the depth of understanding of the material taught. To address this issue, the implementation of Problem-Based Learning (PBL) can be an effective solution. PBL places students at the center of learning, encourages collaboration, and enhances active student engagement, thereby improving learning outcomes in line with the school's vision and mission.

**Keywords:** Merdeka Curriculum, Catholic Religious Education, Problem-Based Learning (PBL)

**Abstrak.** Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik, meliputi pengajaran, pelatihan, dan pengalaman. Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi sekolah, guru, dan siswa untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan potensi individu. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, tujuan utamanya adalah membentuk iman dan karakter sesuai ajaran Gereja Katolik. Namun, di SDN 14 Kuala Mandor B, tantangan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah dominasi metode ceramah yang mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa. Hal ini berdampak pada pemahaman yang kurang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Untuk mengatasi masalah ini, penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dapat menjadi solusi efektif. PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, mendorong kolaborasi, dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan sesuai visi dan misi sekolah.

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka, pendidikan agama katolik, problem based learning

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum adalah proses pembelajaran yang terorganisir dan berkelanjutan dengan tujuan utama untuk mengembangkan berbagai potensi manusia secara holistik, melibatkan pengajaran, pelatihan, dan pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berbagai bidang, termasuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, dengan beberapa tujuan utama yang ingin dicapai, yaitu: pengembangan potensi individu untuk mengeksplorasi dan memaksimalkan bakat serta kemampuan mereka, transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai disiplin ilmu, pengembangan keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik di dunia kerja maupun dalam kehidupan sosial, pembentukan karakter dan moral melalui pengajaran nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial, serta integrasi sosial melalui pembelajaran untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan

lingkungan sosial, yang semuanya dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal, sehingga pendidikan menjadi landasan bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan serta merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dan kesejahteraan dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Tilaar, H. A. R., 2000).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan dalam sistem pendidikan Indonesia yang memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk mengatur dan menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Konsep ini menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada minat, bakat, dan kebutuhan siswa, serta mendorong pengembangan kompetensi dan karakter secara holistik. Kurikulum Merdeka juga memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dalam memilih metode pembelajaran dan materi yang relevan, sehingga lebih responsif terhadap dinamika perubahan dan tantangan di era globalisasi. Selain itu, kurikulum ini dirancang untuk mengurangi beban administratif guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pembelajaran yang berkualitas. Zuhdi, M. (2021).

Pendidikan Agama Katolik adalah proses pendidikan yang berfokus pada pembentukan iman dan karakter berdasarkan ajaran Gereja Katolik. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran Kristus serta mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Katolik juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, solidaritas, dan perdamaian. Dalam praktiknya, pendidikan ini melibatkan pembelajaran tentang Kitab Suci, Tradisi Gereja, liturgi, moralitas, serta pengembangan spiritual melalui doa dan sakramen. Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan iman Katolik. Darmaputera, E. (2001).

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDN 14 Kuala Mandor B dihadapkan pada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, terutama ketika dikaitkan dengan visi dan misi sekolah. Visi SDN 14 Kuala Mandor B adalah "*Menciptakan sumber daya manusia kreatif, cerdas, terampil, berprestasi serta berakhlak mulia.*" Misi sekolah ini mencakup pengembangan iman dan takwa, peningkatan daya pikir dan kecerdasan, peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan kemampuan olahraga, serta peningkatan perilaku berakhlak mulia di lingkungan sekolah dan masyarakat. Namun, salah satu masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah ini adalah penggunaan model pembelajaran ceramah yang cenderung mendominasi. Metode ceramah, meskipun efektif untuk menyampaikan informasi dalam jumlah besar, memiliki

keterbatasan dalam melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa seringkali hanya menjadi penerima informasi pasif, yang berdampak pada rendahnya minat dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi agama yang diajarkan menjadi kurang mendalam, dan hasil belajar pun tidak maksimal.

Masalah ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan visi dan misi sekolah. Penggunaan metode ceramah tidak sepenuhnya mendukung pencapaian visi sekolah untuk menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, cerdas, terampil, dan berprestasi, karena metode ini kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, atau terlibat dalam pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah. Selain itu, misi sekolah untuk meningkatkan daya pikir, kecerdasan, dan perilaku berakhlak mulia juga tidak tercapai secara optimal jika siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif berpartisipasi dan menginternalisasi nilai-nilai agama melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.

Pendidikan Agama Katolik memiliki tujuan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, sesuai dengan misi sekolah untuk menciptakan siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dengan model pembelajaran ceramah yang selama ini digunakan, siswa cenderung kurang terlibat dalam memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan, pada akhirnya, hasil belajar yang kurang memuaskan.

Bernalar kritis adalah salah satu dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila (P3) yang mengacu pada kemampuan siswa untuk berpikir secara logis, analitis, dan objektif dalam mengevaluasi informasi serta membuat keputusan yang beralasan. Dalam konteks pendidikan, bernalar kritis berarti siswa mampu memahami masalah, mengidentifikasi argumen yang relevan, menganalisis bukti, dan menarik kesimpulan yang logis. Dimensi ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan menilai berbagai perspektif yang ada.

Masalah yang sering muncul dalam pembelajaran terkait dimensi bernalar kritis adalah kurangnya penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam kurikulum dan metode pengajaran. Sering kali, pembelajaran lebih berfokus pada hafalan dan penguasaan materi tanpa mendorong siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, atau menganalisis secara mendalam. Selain itu, guru mungkin menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis

karena terbatasnya sumber daya, waktu, atau pemahaman tentang bagaimana melatih keterampilan ini secara praktis. Mulyasa, E. (2021).

Untuk mengatasi masalah kurangnya pengembangan kreativitas dan meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) dapat menjadi solusi yang efektif. PBL adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana mereka dihadapkan pada suatu masalah nyata yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Siswa bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan masalah tersebut, dengan dukungan minimal dari guru. Model ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Sanjaya, W. (2011)

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif PAK siswa SDN 14 Kuala Mandor B
- b. Apakah model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan sikap berfikir kritis siswa SDN 14 Kuala Mandor B?

## **2. LANDASAN TEORI**

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar mencerminkan perubahan perilaku siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dapat diukur melalui evaluasi seperti tes, tugas, dan observasi. Menurut Bloom (1956), hasil belajar terbagi dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk meningkatkan hasil belajar, strategi yang efektif meliputi penggunaan model pembelajaran aktif dan partisipatif seperti Problem-Based Learning (PBL), pembelajaran berbasis proyek, dan cooperative learning. Pemberian umpan balik konstruktif, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, dan pemanfaatan teknologi pendidikan juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Slavin (2014) menekankan pentingnya pendekatan berpusat pada siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi. Selain itu, minat belajar yang kuat, yang mendorong siswa untuk mendalami materi, dapat ditumbuhkan melalui metode pembelajaran relevan, penggunaan media menarik, dan hubungan positif antara guru dan siswa. Schunk et al. (2014) menekankan bahwa minat belajar sangat berperan dalam meningkatkan keterlibatan dan pencapaian hasil belajar siswa.

## **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah suatu kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik dalam konteks lokal. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong mereka untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Kemendikbud, 2021). Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah menghasilkan lulusan dengan kompetensi abad 21, mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, serta memiliki karakter yang kuat yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kurikulum ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna (Kemendikbud, 2021).

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama seperti fleksibilitas, yang memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan potensi siswa. Pembelajaran berbasis proyek difokuskan pada proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan konteks praktis. Penekanan pada pengembangan karakter juga diintegrasikan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang bertujuan membentuk siswa dengan karakter seperti gotong royong, integritas, dan kemandirian (Kemendikbud, 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik Fase B pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan pada pengembangan iman dan moral siswa dengan landasan ajaran Gereja Katolik. Fase ini berfokus pada pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, pengampunan, dan keadilan, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dirancang interaktif, dengan melibatkan siswa dalam diskusi, permainan peran, dan kegiatan kelompok yang mendorong refleksi mendalam terhadap ajaran Katolik. Pendekatan reflektif diterapkan, memberi kesempatan kepada siswa untuk merenungkan pengalaman hidup mereka dalam terang iman, sehingga dapat membangun hubungan pribadi yang lebih kuat dengan Tuhan. Materi ajar dikaitkan dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup yang relevan dan aplikatif, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran holistik.

Dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila, kreativitas merupakan aspek penting yang mencerminkan kemampuan siswa untuk berpikir luas, menghasilkan solusi inovatif, dan menciptakan karya bernilai. Kreativitas mencakup kemampuan berpikir berbeda, menghubungkan ide-ide yang tampaknya tidak terkait, serta mengembangkan solusi baru

untuk masalah yang ada. Melalui elemen "Menghasilkan Gagasan yang Orisinal," siswa didorong untuk menghasilkan gagasan baru sebagai hasil dari pemikiran mendalam dan eksplorasi luas. Dalam sub-elemen "Mengembangkan Ide-Ide Baru, Berinovasi dalam Penyelesaian Masalah," siswa diajak untuk berpikir divergen, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, dan melakukan eksperimen untuk mengevaluasi serta memperbaiki ide. Dengan integrasi pengetahuan dari berbagai bidang, siswa mampu menghadirkan solusi yang efektif dan berdampak positif bagi lingkungan, sehingga mereka tidak hanya memiliki keterampilan teknis tetapi juga kemampuan untuk berkontribusi secara kreatif di masyarakat dan dunia kerja.

### **Model Problem Based Learning (PBL)**

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah sebagai titik awal dari proses pembelajaran. Dalam PBL, siswa diajak untuk mengeksplorasi masalah yang kompleks dan berupaya menyelesaikannya melalui kerja kelompok dan penelitian mandiri. Menurut Hmelo-Silver (2004), PBL berkontribusi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi.

Kelebihan PBL mencakup:

- a. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa:** PBL menciptakan pengalaman belajar yang aktif, di mana siswa terlibat langsung dalam situasi nyata, sehingga meningkatkan relevansi dan daya tarik materi pembelajaran.
- b. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi:** Pendekatan berbasis masalah menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi, yang merupakan elemen penting dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- c. Mendorong Pembelajaran Mandiri dan Kerjasama Tim:** Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi solusi secara mandiri, serta diharuskan untuk bekerja dalam kelompok, yang mendorong kolaborasi dan saling dukung.
- d. Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah dan Berpikir Kritis:** Dengan menghadapi masalah nyata, siswa belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengambil keputusan yang logis, sehingga meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Kekurangan PBL mencakup:

- a. Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama:** Proses pembelajaran PBL sering kali memerlukan lebih banyak waktu dibandingkan dengan metode tradisional, karena

siswa harus melalui beberapa tahap eksplorasi, diskusi, dan refleksi sebelum mencapai pemahaman yang komprehensif.

- b. Kesiapan Guru dalam Merancang dan Mengelola Pembelajaran:** Guru harus memiliki keterampilan dalam merancang skenario pembelajaran yang efektif dan mengelola dinamika kelas yang lebih kompleks, yang memerlukan persiapan matang.
- c. Kesulitan bagi Siswa yang Kurang Aktif:** Model ini menuntut partisipasi aktif dari siswa, sehingga bagi mereka yang cenderung pasif atau kurang percaya diri, metode ini bisa menjadi tantangan.

#### **Sintaks Model Problem Based Learning (PBL):**

- a. Orientasi terhadap Masalah:** Pada tahap ini, guru memperkenalkan masalah kompleks yang akan menjadi fokus pembelajaran, merangsang rasa ingin tahu siswa dan menjelaskan konteks serta relevansi masalah.
- b. Pengorganisasian Belajar:** Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi kolaborasi, di mana mereka mengidentifikasi informasi yang perlu dipelajari dan merencanakan strategi belajar serta tugas masing-masing.
- c. Penyelidikan Mandiri:** Siswa melakukan penelitian secara individu atau kelompok untuk mengumpulkan informasi relevan dengan masalah, belajar menilai kredibilitas sumber informasi dan mengintegrasikan pengetahuan baru dalam pemecahan masalah.
- d. Pengembangan dan Presentasi Solusi:** Setelah mengumpulkan dan menganalisis informasi, kelompok siswa mengembangkan solusi dan mempresentasikan hasil temuan kepada kelas, melatih keterampilan komunikasi dan mendapatkan umpan balik.
- e. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah:** Pada tahap akhir, siswa dan guru merefleksikan proses yang telah dilakukan, menganalisis strategi, efektivitas solusi, dan hasil yang diperoleh, untuk memahami kekuatan dan kelemahan proses, serta mengembangkan keterampilan reflektif dan penilaian diri.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dirancang untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas melalui pendekatan reflektif dan iteratif. PTK melibatkan empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 14 Kuala Mandor B, yang terletak di Jalan Tanjung Pasir, Desa Kuala Mandor A, Kec. Kuala Mandor B. Pemilihan lokasi ini mendukung

efektivitas penelitian, mengingat siswa yang menjadi target penelitian berada di sekolah tersebut.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

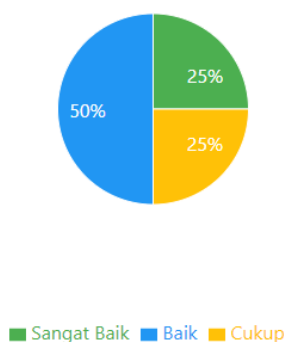
##### Hasil Penelitian

##### Peningkatan Hasil Belajar Siklus 1

Pada tahap perencanaan siklus 1, dilakukan observasi awal terhadap pemahaman siswa kelas IV mengenai materi "Allah Menyampaikan Sepuluh Firman-Nya Sebagai Pedoman Hidup," yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman terbatas dan partisipasi rendah dalam diskusi. Rata-rata nilai kognitif sebelum pelaksanaan siklus 1 adalah 60, mengindikasikan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, model Problem Based Learning (PBL) direncanakan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Pada tahap pelaksanaan, penerapan model PBL melalui pemberian masalah relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan peningkatan aktivitas siswa, di mana mereka lebih aktif dalam diskusi kelompok dan mampu berpikir kritis. Evaluasi pasca-pembelajaran menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 75, meskipun beberapa siswa masih belum mencapai k

etuntasan minimal. Distribusi pemahaman siswa menunjukkan bahwa 35% kategori "Mahir," 50% "Cakap," dan 15% "Layak."



**Gambar 1.** Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siklus 1

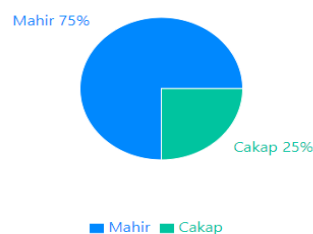
Diagram menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, meskipun beberapa siswa masih perlu diberikan perhatian khusus untuk mencapai ketuntasan. Mayoritas siswa telah mencapai kategori "Cakap" dan "Mahir," dengan peningkatan yang lebih terlihat pada siswa yang sebelumnya menunjukkan pemahaman terbatas.



## Peningkatan Hasil Belajar Siklus 2

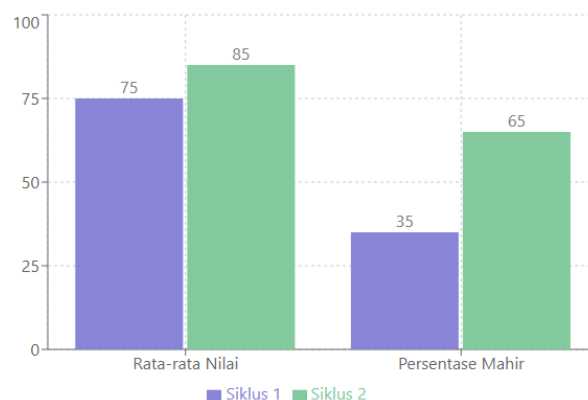
Pada tahap perencanaan siklus 2, refleksi terhadap hasil evaluasi siklus 1 dilakukan. Ditemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan, sehingga rencana bimbingan intensif dan variasi soal disiapkan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Pelaksanaan pembelajaran di siklus 2 kembali menerapkan PBL dengan pendekatan yang lebih terstruktur, mendorong keterlibatan aktif siswa.

Hasil evaluasi setelah siklus 2 menunjukkan rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85, dengan lebih banyak siswa mencapai kategori "Mahir" dibandingkan siklus sebelumnya. Perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan jumlah siswa yang mencapai kategori "Mahir" meningkat dari 35% menjadi 65%.



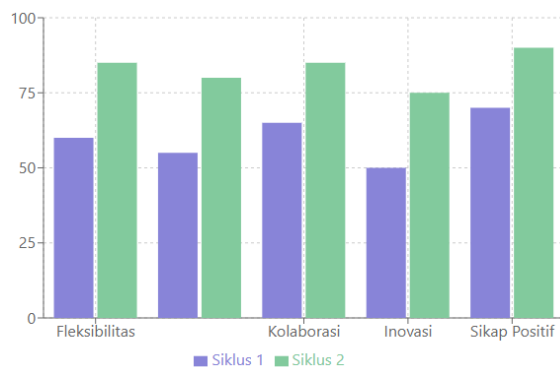
**Diagram 2.** Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siklus 2

Diagram menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori "Mahir," menandakan pemahaman yang lebih baik terhadap materi dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas intervensi yang dilakukan antara siklus 1 dan siklus 2.



**Diagram 3.** Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1 dan Siklus 2

Diagram ini menunjukkan perbandingan hasil belajar siswa antara siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan yang signifikan dalam jumlah siswa yang mencapai kategori "Mahir" menunjukkan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan.



**Diagram 4.** Perbandingan Dimensi P3

Diagram ini menunjukkan perbandingan dimensi kreativitas dan sikap siswa berdasarkan Profil Pelajar Pancasila (P3) antara siklus 1 dan siklus 2. Terdapat peningkatan signifikan dalam aspek fleksibilitas dan kelancaran berpikir, menunjukkan bahwa siswa lebih siap untuk berkolaborasi dan berinovasi.

## **Pembahasan**

### **Hasil Belajar Siklus 1**

Hasil belajar siklus 1 menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa dalam Pendidikan Agama Katolik. Berdasarkan penelitian Sari dan Setiawan (2022), model PBL telah terbukti meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan desain pretest-posttest untuk mengevaluasi hasil belajar, yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Sejalan dengan teori yang dijelaskan dalam BAB 2, PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, yang sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman nyata (Sari & Setiawan, 2022).

### **Hasil Belajar Siklus 2**

Pada siklus 2, penelitian Pratiwi dan Subali (2023) menegaskan bahwa penerapan PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga kompetensi afektif siswa. Metode kuasi-eksperimental yang digunakan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Dengan menggunakan kelompok kontrol, penelitian ini memberikan bukti lebih lanjut tentang dampak positif PBL dalam

meningkatkan motivasi dan sikap siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Hal ini sejalan dengan teori yang diuraikan dalam BAB 2, yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dalam pembelajaran untuk mendukung hasil yang lebih baik (Pratiwi & Subali, 2023).

### **Efektivitas PBL pada Materi Pendidikan Agama Katolik**

Efektivitas model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar pada materi Pendidikan Agama Katolik dapat dianalisis dari perspektif teori dan penelitian sebelumnya. PBL tidak hanya memperbaiki pemahaman kognitif, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Wulandari dan Arifin (2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa model PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan memberikan pendekatan yang lebih analitis dan interaktif. Teori yang dijelaskan dalam BAB 2 mengenai pembelajaran aktif mendukung temuan ini, yang menekankan bahwa siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran yang menantang dan relevan akan lebih mungkin mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Wulandari & Arifin, 2022). Dengan demikian, penerapan PBL terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam Pendidikan Agama Katolik.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem-Based Learning (PBL) di SDN 14 Kuala Mandor B secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada siswa kelas IV. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, PBL mendorong kolaborasi, diskusi aktif, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada nilai rata-rata kognitif siswa dari 60 menjadi 75 antara siklus 1 dan siklus 2. Peningkatan ini mencerminkan perkembangan dalam pemahaman siswa terhadap materi "Allah Menyampaikan Sepuluh Firman-Nya Sebagai Pedoman Hidup."

Selain itu, model PBL juga terbukti efektif dalam mengembangkan sikap berpikir kritis siswa. Dengan menghadapi masalah nyata, siswa belajar untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi, yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan berpikir kritis mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, PBL dapat direkomendasikan sebagai metode

pembelajaran yang lebih relevan dan efektif dalam konteks Pendidikan Agama Katolik di SDN 14 Kuala Mandor B, dan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Implikasi**

Penerapan model Problem-Based Learning (PBL) di SDN 14 Kuala Mandor B dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pemecahan masalah nyata, mendorong kolaborasi dan kerja tim, serta berkontribusi pada pembentukan karakter yang sesuai dengan visi dan misi sekolah, sambil juga mengharuskan adanya pelatihan guru dan dukungan kebijakan pendidikan yang memadai, sehingga PBL dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai konteks dan mata pelajaran lainnya.

### **Saran**

- a. Adopsi Model PBL: Sekolah-sekolah lain disarankan untuk mengadopsi model PBL sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan dan sosialisasi bagi guru untuk memahami metode ini.
- b. Pengembangan Kurikulum: Penting bagi pengembang kurikulum untuk mempertimbangkan integrasi PBL dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan mata pelajaran lainnya, guna memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.
- c. Pelatihan Guru: Sekolah perlu menyediakan program pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan model PBL secara efektif.
- d. Peningkatan Fasilitas Belajar: Pemerintah dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung implementasi PBL, seperti alat bantu belajar dan ruang kelas yang mendukung pembelajaran kolaboratif.
- e. Monitoring dan Evaluasi: Lakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap penerapan PBL di kelas untuk mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan, serta untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
- f. Penerapan di Berbagai Konteks: Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menguji efektivitas PBL dalam berbagai konteks pendidikan dan disiplin ilmu lainnya, sehingga hasilnya dapat diperluas dan memberikan dampak positif yang lebih luas.

- g. Membangun Kemitraan: Sekolah dapat membangun kemitraan dengan institusi pendidikan lainnya untuk berbagi pengalaman dan sumber daya dalam menerapkan PBL, serta menciptakan jaringan pembelajaran yang saling mendukung.

## REFERENSI

- Barrows, H. S. (1996). Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3-12.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: The Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Darmaputera, E. (2001). *Pendidikan Agama Katolik: Perspektif dan Implementasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Pratiwi, A., & Subali, B. (2023). Efektivitas Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kompetensi Kognitif dan Afektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 75-89.
- Sanjaya, W. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kencana.
- Sari, R. W., & Setiawan, E. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 10(1), 45-58.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Boston: Pearson.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Zuhdi, M. (2021). *Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kencana.